

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan jaman yang mempengaruhi segala perilaku dan kebiasaan umat manusia, salah satu kebiasaan tersebut adalah perilaku konsumtif. Bila dilihat sekilas, perilaku konsumtif sepertinya tidak berdampak buruk dan tidak merugikan siapapun. Tetapi, bila dicermati lebih lanjut, perilaku konsumtif ternyata memiliki beberapa dampak negatif. Perilaku konsumtif sangat berpengaruh terhadap *volume* sampah. Salah satunya adalah sampah plastik yang dihasilkan saat kita membeli suatu barang, semakin banyak barang yang kita beli semakin banyak pula kantong plastik yang terpakai. Tidak hanya itu, barang-barang yang kita beli suatu saat nanti jika sudah tidak terpakai akan menjadi sebuah sampah. Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Sumatera Barat Chaus Uslain Mengatakan, “Prilaku konsumtif tidak hanya merusak dan mengeruk sumber daya alam, namun gas buang dan sampah juga menimbulkan masalah”.

Menurut kamus lingkungan (1994) sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk digunakan secara biasa atau khusus dalam produksi atau pemakaian (konsumsi); barang rusak atau cacat selama manufaktur; atau materi berlebihan atau buangan (Ismoyo IH, 1994). Jadi, secara harfiah sampah merupakan bahan sisa yang dihasilkan dari kegiatan makhluk hidup, secara fungsi sudah dianggap tidak ada nilainya. Dalam artian luas, sampah dibagi menjadi dua golongan yaitu sampah organik dan non-organik. Sampah merupakan sebuah permasalahan yang cukup kompleks karena sampah adalah salah satu penyebab terjadi bencana banjir dan longsor dan merupakan sebuah masalah darurat di Indonesia. Indonesia berada di posisi kedua penyumbang sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, disusul Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka. (Jambeck, Jenna R. George University 13/02.2015). Menurut Riset Greeneration, organisasi non-pemerintah yang 10 tahun mengikuti isu sampah, satu orang di Indonesia rata-rata menghasilkan 700 kantong plastik per tahun. Di alam, kantong plastik yang tak terurai menjadi ancaman kehidupan dan ekosistem (*Kompas*, 23/01/2016).

Data hasil riset tersebut diperkuat dalam sebuah artikel yang terdapat pada www.menlh.go.id, kementrian lingkungan hidup dan kehutanan (KLHK) dalam acara dialog penanganan sampah plastik menyebutkan jumlah peningkatan timbunan sampah telah mencapai 175.000 ton/hari atau setara 64 juta ton/tahun. Hal ini masih masih belum sebanding dengan upaya pengolahan sampah yang masih sangat minim sebelum akhirnya

sampah ditimbun di TPA. Jika kebijakan '*do nothing*' tetap dilaksanakan, maka kebutuhan lahan untuk TPA akan meningkat menjadi 1.610 hektar pada tahun 2020.

Dari besarnya jumlah data sampah yang ada, Kota-kota besar di Indonesia terutama di pulau Jawa seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya adalah penyumbang terbanyak sampah karena jumlah penduduk yang padat, serta aktivitas, gaya hidup yang bermacam-macam tanpa diseimbangi dengan kesadaran dalam menjaga lingkungan terutama tentang sampah. Tetapi tidak hanya di kota-kota besar di kota-kota kecil dan wilayah lainnya pun permasalahan sampah ini sangat penting. Di Kabupaten Tangerang, *volume* sampah rumah tangga dan pasar tradisional di Kabupaten Tangerang semakin mengkhawatirkan. Dari catatan Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) setiap harinya, sampah menggunung hingga 800 ton. Di sisi lain, daya tampung tempat pembuangan akhir (TPA) di Desa Jatiwaringin, Mauk juga semakin menipis. Dijelaskan, solusi program kantong plastik berbayar di pusat perbelanjaan memang cukup efisien digalakkan. Sayang, kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI itu tak berpengaruh terhadap penurunan *volume* sampah yang ada. Dikatakan, dari 800 ton yang dikeluarkan, mayoritas sampah terbanyak berasal dari pasar tradisional dan rumah tangga, kemudian baru dari perusahaan-perusahaan (RadarBanten.co.id, 18/03/2016).

Selain itu di Ibukota provinsi Banten, Serang permasalahan sampah semakin kompleks dikutip dari *radarbanten.co.id*, *volume* sampah yang berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Cilowong menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Serang Syafrudin, sudah mencapai ratusan ton. Sampah di Kota Serang terus mengalami peningkatan setiap harinya. Sebab itu, tempat yang bernilai komersil seperti perumahan, pertokoan dan pasar semakin bertambah. Lalu, Jumlah tempat pembuangan sampah terakhir (TPST) di Kota Serang semakin sedikit. Dari total 300 TPST yang 'diwariskan' Pemkab Serang, kini hanya tersisa 90 TPST (Kabar-Banten.com). Daerah pedesaanpun tidak luput dari permasalahan yang sama, Warga Kecamatan Petir mengeluhkan tumpukan sampah yang berada di pinggir ruas jalan raya, tepatnya di pinggir Jembatan Cigodeg, Kampung Cigodeg, Desa Tambiluk, Kecamatan Petir. Dari tahun ke tahun, masalah sampah di lokasi tersebut memang tidak pernah ada solusinya. Jika terus dibiarkan, maka *volume* sampah itu akan semakin banyak. Terlebih lokasinya dekat dengan aliran sungai.

Seperti yang diinformasikan dalam *pusatkrisis.kemkes.go.id*, yaitu *Reduce* Dengan prinsip *reduce*, maka kita mengurangi pemakaian dari bahan-bahan yang dapat merusak

lingkungan. Caranya adalah anda bisa mengurangi belanja barang-barang yang tidak terlalu perlu seperti baju baru dan juga aksesoris tambahan, *Reuse* adalah menggunakan kembali sampah yang masih bisa digunakan dengan fungsi yang sama atau fungsi yang lain. Misalnya, memberikan barang-barang tersebut kepada yatim piatu atau bisa memberikan kepada sanak famili keluarga. *Recycle* Konsep recycle sendiri adalah mendaur ulang sampah menjadi suatu barang baru yang dapat digunakan kembali dan layak fungsi, caranya adalah bisa mendaur ulang sampah organik di rumah misalnya menjadikan botol minuman menjadi wadah tanaman atau melakukan pendaur ulangan kertas menjadi kertas kembali. Penanganan sampah dilakukan di usia dini sangat penting untuk kepekaan setiap individu terhadap lingkungan sekitarnya.

Mengajarkan kebiasaan untuk tidak membuang sampah sembarangan bisa dilakukan dari anak-anak usia 8-10 tahun. Dilihat dari sisi psikologi anak di umur 8-10 tahun adalah anak yang sudah mulai peka terhadap lingkungan sekitar, mempunyai daya pengingat yang kuat dan bertingkah laku aktif seperti senang berlari-lari, melompat dan memanjat. Karena, mereka sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Teresa M. McDevitt dan Jeanne Ellis Ormord yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Child Development and Education*, anak-anak sulit memahami pemikiran orang-orang dewasa tetapi mereka akan mengerti jika hal tersebut merupakan sesuatu yang berupa sebab-akibat. Maka pembelajaran tentang penanganan sampah berupa tidak membuang sampah sembarangan dapat diterapkan kepada anak, karena mencakup hal yang berupa sebab-akibat. Pola pikir dan memori anak-anak di umur ini di tahap yang sangat baik untuk fase pembelajaran, karena anak-anak mempunyai kekuatan memori jangka panjang yang kuat, dimana otomatis teringat dan akan terus berkembang mengikuti perkembangan anak tersebut.

Buku cerita bergambar dengan sistem *pop-up* menjadi pilihan dari fenomena yang telah dijabarkan diatas, penulis sebagai media pembelajar terkait penanganan sampah untuk anak usia 8-10 tahun. Anak usia 8-10 tahun berada dalam fase pembelajaran dalam kepekaan terhadap lingkungan mereka, dan usia dimana mereka mengenal hal-hal baru disekelilingnya, sehingga dipilihlah buku cerita bergambar dengan sistem *pop-up* untuk pembelajaran verbal dan visual ini.

Buku cerita bergambar merupakan buku yang menyampaikan isi cerita dibantu dengan visualisasi atau gambar. Menurut tujuannya buku cerita bergambar dibagi beberapa jenis. Contohnya buku yang diperuntukan untuk bayi dan balita atau yang biasa disebut . sebagai *Baby Books*. Buku ini berisikan penuh ilustrasi dan jarang sekali menampilkan teks, sehingga anak usia bayi dapat berimajinasi, tetapi saat membaca buku ini anak harus didampingi oleh

orang tuanya. Sedangkan buku untuk kalangan usia balita biasanya dinamakan dengan *Picture Books*, dimana buku tersebut sudah menampilkan beberapa varian teks dan mempunyai visualisasi dapat menarik perhatian anak, contohnya dengan menerapkan sistem *pop-up*. Sistem *pop-up* dalam buku cerita bergambar adalah sistem pembuatan rancangan media interaktif yang memiliki bagian yang dapat bergerak, berunsur 3 dimensi atau memiliki bagian yang memerlukan interaksi si pembaca seperti ditarik, diputar dan dibuka.

Dari semua penjabaran atas permasalahan diatas, maka penulis memilih untuk membuat buku *pop-up* tentang penanggulangan sampah yang diperuntukan kepada anak berusia 8-12 tahun. Sistem *pop-up* yang memiliki ilustrasi yang lucu serta sistem yang dapat membuat anak-anak terkejut, hal ini membuat anak tidak mudah teralihkan fokusnya. Sistem *pop-up* juga memiliki interaksi motorik untuk anak seperti ditarik, dibuka dan digeser yang meningkatkan daya tarik anak untuk membaca buku. Dalam buku *pop-up* ini anak lebih diajak untuk berinteraksi dengan adanya sebuah cerita, sehingga anak tidak hanya membaca atau dibacakan saja tetapi mereka pun diajak ikut bereperang aktif terlibat di dalam cerita tersebut, sehingga cerita yang ada dalam buku *pop-up* ini akan terasa nyata oleh anak.

1. 1 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Banyaknya jumlah sampah di Banten tetapi cara penanggulangannya yang belum maksimal.
2. Minimnya kegiatan yang berhubungan dengan penanggulangan sampah, seperti 3R (*Reduce, Reuse, Recycle* di masyarakat).
3. Media yang tersedia untuk anak-anak belum terlalu menarik dalam menyampaikan informasi-informasi tentang penanganan sampah.
4. Minimnya inovasi dalam media edukasi tentang sampah, seperti sosialisasi yang seperti itu-itu saja tidak interaktif dan kurang menarik.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis telah menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Merancang Media Buku *Pop-up* Sebagai Media Edukasi Sebagai Media Menyampaikan Informasi-Informasi Tentang Penanganan Sampah?

1. 2 Fokus

1. Apa ?

Perancangan Buku *Pop-up* sebagai media edukasi tentang penanggulangan sampah, yang bertujuan sebagai media pembelajaran masyarakat.

2. Bagaimana ?

Semakin tingginya volume sampah di berbagai kota di provinsi Banten, dan minimnya kesadaran dalam mengelola sampah. Maka, dibuatlah sebuah karya dalam penanganan permasalahan sampah dan memberikan informasi-informasi mengenai sampah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Siapa ?

Target audiens adalah anak-anak dengan rentan usia 8-12 tahun. Dengan tingkat ekonomi menengah keatas.

4. Mengapa ?

Usia anak-anak yang sedang berkembang menirukan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang lebih tua darinya. Maka, dengan adanya sebuah buku *pop-up* tentang penanggulangan sampah semoga bisa menjadi sebagai media pembelajaran yang baik untuk mencegah perilaku yang apatis terhadap lingkungan bagi anak-anak.

5. Kapan ?

Perancangan tugas akhir ini dilakukan mulai bulan Januari hingga Agustus 2018. Sedangkan proses eksekusi karya dilakukan mulai bulan Maret hingga Agustus 2018.

6. Dimana ?

Provinsi Banten.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari perancangan karya ini adalah untuk membuat sebuah media edukasi tentang aksi nyata penanganan/penanggulangan sampah dalam kehidupan sehari-hari dan yang ada disekitar lingkungan sosial, dalam bentuk Buku *Pop-up* yang ditujukan kepada masyarakat usia anak-anak.

1.5 Metode Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

A. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104). Peneliti melihat secara langsung objek yang akan diteliti ke salah satu kompleks perumahan yang berada di daerah Kabupaten Serang.

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung. Data yang diamati dan diteliti adalah gambar (aspek imaji). Dalam penelitian visual, data gambar haruslah selalu ada, dan data visual inilah sebagai modal pertama dan utama, karena dari data visual akan timbul pertanyaan-pertanyaan kritis (Soewardikoen, 2013:16).

Data Visual yang ingin diteliti adalah beberapa buku-buku *Pop-Up* yang mengambil isu dan pengelolaan sampah atau pengelolaan lingkungan (khusus), namun video dan animasi panduan swakaryapun tetap bisa menjadi bahan observasi dalam memperbanyak referensi dan memperkaya informasi.

B. Wawancara

Wawancara adalah instrumen penelitian. Kekuatan wawancara adalah penggalan pemikiran, konsep dan pengalaman pribadi pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancara. Mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari narasumber, dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka (Koentjaraningrat, 1980 dalam Soewardikoen 2013:20).

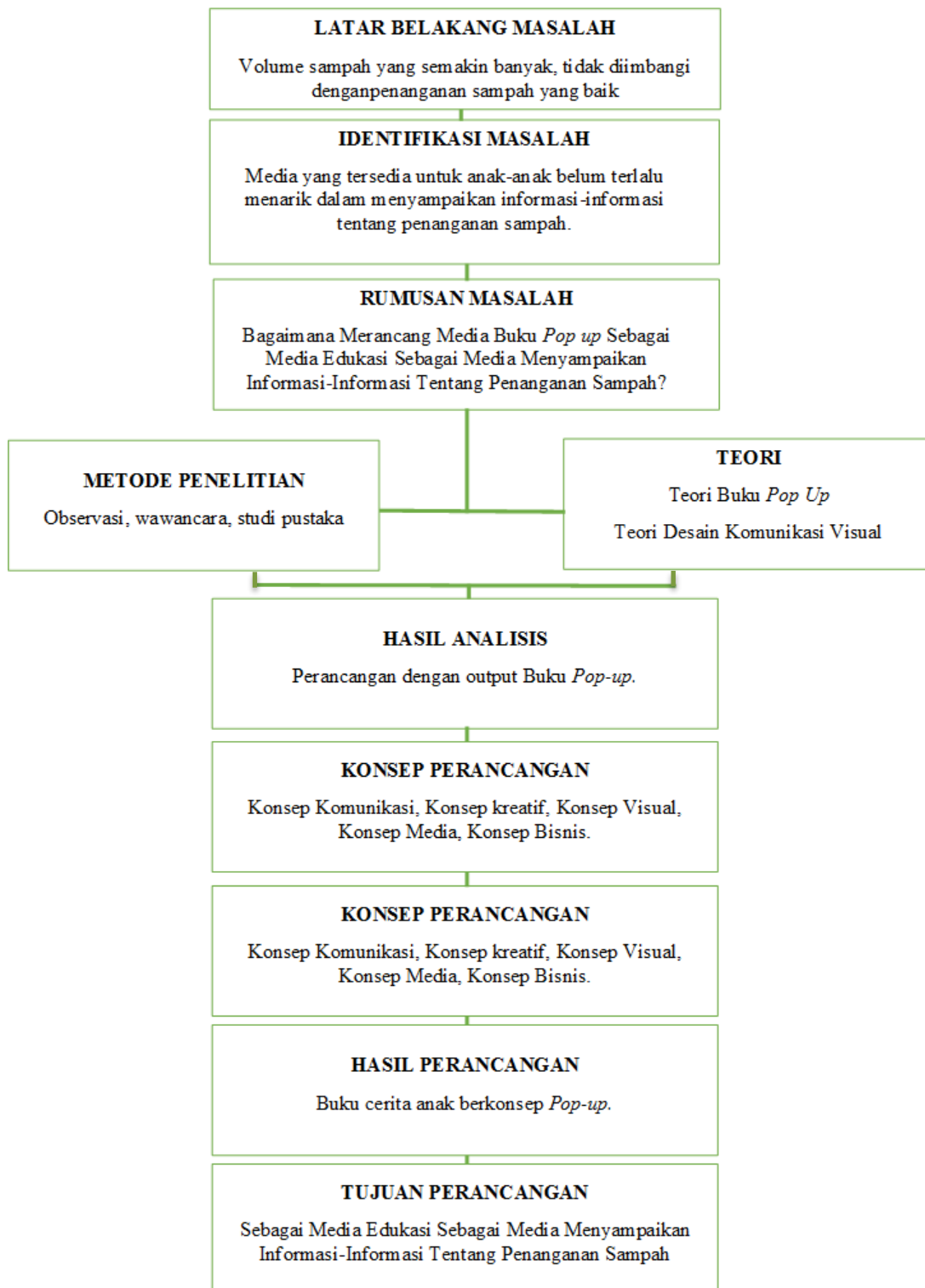
Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang sudah profesional dalam bidang, yakni Ilustrasi buku *Pop-Up* atau *Paper Engineering*, penggiat lingkungan dan pemerhati permasalahan sampah. Metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur.

C. Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka sangatlah penting. Buku ditulis sebagai penuangan pemikiran dari penulisnya, dari khayalan dan impian, pemikiran, hasil pengamatan dan penelitian dituangkan dalam bentuk tulisan. Semakin banyak membaca hasil pemikiran maka semakin luas referensi yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti memerlukan membaca untuk mengisi *frame of mind*-nya (Soewardikoen, 2013:6).

Beberapa sumber referensi dalam penelitian ini adalah berbagai buku-buku tentang *Pop Up*. Sedangkan sumber referensi lain adalah literatur, jurnal, majalah, dan karya tulis akademis dengan konten yang berhubungan dengan topik.

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Skema Kerangka Perancangan

Sumber : Pribadi

1.7 Pembabakan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini mendeskripsikan tentang latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, fokus, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, kerangka penelitian, serta penjelasan singkat tiap bab di tugas akhir ini.

2. Bab II Landasan Pemikiran

1. Memaparkan berbagai data-data mengenai objek penelitian berupa data sampah yang didapat dari observasi, wawancara di lapangan.
2. Analisis Berisi pengolahan data menggunakan dasar pemikiran (Bab II) yang digunakan untuk menentukan strategi komunikasi dan strategi kreatif perancangan.

3. Bab III Data dan Analisis Masalah

1. Data, menjelaskan berbagai data yang berkaitan dengan obyek perancangan. Seperti lembaga yang bekerjasama, proyek yang sejenis, tentang sampah, acuan gaya gambar dan acuan sistem *pop-up*.
2. Analisis, berisi pengolahan berbagai data yang berkaitan dengan obyek perancangan. Dilakukan dengan analisis yang sesuai dengan tujuan perancangan, untuk menghasilkan strategi perancangan.

4. Bab IV Konsep Dan Hasil Perancangan

Bab ini berisi konsep-konsep yaitu konsep media, dan konsep visual, dan eksekusi karya yang diawali dari sketsa hingga hasil akhir karya.

5. Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan serta saran-saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.